

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai bagian integral dari masyarakat menjadi miniatur yang merepresentasikan kondisi masyarakat. Komunitas keluarga menjadi pondasi penentu bagi keberlangsungan entitas masyarakat. Masyarakat tersusun dari banyak keluarga dan keluarga terdiri dari beberapa individu. Dari suatu masyarakat biasanya terdapat bermacam-macam lembaga, seperti lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, lembaga ekonomi, lembaga perkawinan dan lain-lain.

Pada dasarnya, baiknya suatu masyarakat tergantung pada baiknya keluarga-keluarga dan baiknya suatu keluarga tergantung kepada baiknya individu-individu dalam keluarga, sedang baiknya individu tergantung kepada pembawaan dan lingkungan yang baik.¹

Sebagai suatu lembaga tentu saja keluarga menjalankan suatu proses pendidikan dan manajemennya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Jika banyak pakar mengatakan bahwa Allah swt sebagai (pendidik) alam dan Rasulullah sebagai maha guru (mendidik) dalam keluarga maupun umatnya, maka keluarga muslim yang dibentuk berlandaskan Al-Qur'an dalam menjalankan proses pendidikan baik menyangkut landasan, metode maupun

¹Muhammad Asyihari, "*Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Quran: Hikmah*," *Jurnal* (2006): hal. 246.

aturan yang dipergunakan tidak lepas dari konsep keluarga yang filosofis digali dari teks Al-Qu'ran maupun perilaku Rasulullah.²

Makna pendidikan tidak semata-mata menyekolahkan anak-anak ke sekolah, namun lebih luas dari itu. Seorang anak akan tumbuh kembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara dan agama. Anak-anak demikian ini adalah anak sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, emosional, mental, intelektual, mental sosial, mental spiritual. Pendidikan sendiri harus dilaksanakan sedini mungkin dalam keluarga.

Salah satu lingkungan pendidikan bagi anak, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak, karena mereka lahir dan belajar pertama kali di keluarga khususnya orang tua. Pendidikan anak merupakan dasar yang digunakan sebagai bekal untuk kehidupan yang akan datang. Disamping itu anak banyak menghabiskan waktunya di keluarga dan masyarakat dibandingkan sekolah.

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama bagi pendidikan anak, tidak terkecuali pendidikan agama pada anak. Jadi orang tua tidak bisa sepenuhnya menggantungkan atau mempercayakan pendidikan putra-putrinya semata-mata pada sekolah/madrasah. Karena anak menghabiskan banyak waktunya di keluarga dan masyarakat daripada di sekolah/madrasah. Orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan bagi anak-anaknya.

²Manteb Miharso, "Pendidikan Keluarga Qur'ani: Safiria Insania Press," *Jurnal* (2004): hal .87.

Selain itu keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, maka akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur membuat rumah tangganya menjadi surge bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi satu sama lain.³

Orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari Tuhan atau karena kodrat. Keluarga bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab atas pendidikan watak anak-anaknya.⁴

Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat semuanya ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru secara tidak langsung turut membantu watak anak dikemudian hari.

Sebagaimana yang disabda Rasulullah saw yang artinya:

“Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR. Muslim).

Hadis ini menjelaskan tentang peran, tugas dan kewajiban orang tua dalam membimbing akidah seorang anak. Disamping itu juga menjelaskan bahwa

³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 24.

⁴Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hal. 89.

perkembangan mental dan kepribadian anak dipengaruhi oleh suasana kehidupan (segala yang mereka dengan dan mereka perhatikan)

Menurut Kartono, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi baik perkembangan anak.⁵ Adapun definisi keluarga menurut para ahli adalah tempat awal manusia mengenal dunia. Ia merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak.⁶ Bilamana keluarga itu beragama Islam maka pendidikan agama yang diberikan kepada anak adalah pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi. Hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.⁷

Orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari Tuhan atau karena kodrat. Keluarga bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab atas pendidikan watak anak-anaknya.⁸

Pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan intelektual (skil) yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup dalam masyarakat nanti. Sekolah bertanggung jawab atas pelajaran-pelajaran yang lebih diberikan kepada anak-anak yang umumnya keluarga tidak mampu memberikannya. Sedangkan

⁵Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali, 2011), hal. 57.

⁶Kartini Kartono, *op. cit.*, hal. 58.

⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Karya, 1998), hal. 85-86.

⁸Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hal. 89.

pendidikan etika yang diberikan sekolah merupakan bantuan terhadap pendidikan yang telah dilaksanakan oleh keluarga.⁹

Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan anak yang ketiga setelah sekolah. Peran yang dapat dilakukan masyarakat adalah bagaimana masyarakat bisa memberikan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak yang tumbuh secara baik.¹⁰ Dalam konteks tersebut tentunya perlu kesadaran bersama untuk menciptakan lingkungan yang baik agar anak tumbuh secara sehat fisik, intelektual maupun mental rohaninya. Namun, dari lingkungan ketiga pendidikan tersebut yang paling utama adalah lingkungan pendidikan keluarga. Salah satu ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa saat manusia pertama kali hidup di dunia, manusia tidak tahu apa-apa.

Hal tersebut sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”¹¹

⁹Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hal. 90

¹⁰Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hal. 91

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2002), hal. 375.

Telah jelas pada ayat di atas bahwa seorang anak manusia lahir dari rahim ibunya dalam keadaan tak mengetahui apapun yang ada di dunia. Dan seiring berjalannya waktu, anak mulai mengenali alam sekitarnya lewat indra pendengaran, penglihatan, terlebih hati nurani pemberian-Nya agar anak menjadi makhluk yang pandai bersyukur. Perkembangan ilmu pengetahuan luar biasa yang diperoleh anak tersebut, tentu tidak terjadi begitu saja. Orang tuanyalah yang pertama kali memberikan ilmu pengetahuan baru itu pada anaknya. Anak ibarat sebuah botol kosong (toeri tabularasa) dan terserah orang tuanya atau pengasuh yang memberi isi atau warna pada botol tersebut.¹²

Desa Lakara terletak di Konawe Selatan dekat wilayah pesisir. Hal ini menjadikan hampir seluruh penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Keluarga nelayan di Desa Lakara mayoritas latar belakang tamatan Sekolah Dasar. Hal tersebut membuat mereka berpikir lebih mengutamakan mencari uang dari pada mengasuh anaknya dengan baik. Bekerja melaut hingga berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun membuat anak terlepas dari pantauan dan bimbingan dari orang tua.¹³ Padahal orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak mereka. Tidak hanya seorang ayah yang bekerja melaut untuk mencari ikan di laut, para ibu yang harusnya mengurus dan membimbing anaknya juga harus ikut bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Jika ayah bekerja melaut, maka ibu bekerja sebagai pedagang ikan. Sebagian dari mereka ada yang menjual ikan di pasar dan sebagian juga dari mereka memilih berkeliling di desa-desa tetangga untuk menjual ikan.

¹²Kartini Kartono, *op. cit.*, hal. 60.

¹³Kartini Kartono, *op. cit.*, hal. 61.

Bekerja dari pagi dan pulang pada sore hari menjadikan sang anak di rumah kehilangan sosok orang tua yang penuh dengan perhatian dan kasih sayang. Anak dibiarkan bermain sesukanya tanpa tahu dengan siapa dan di lingkungan mana anak mereka bermain.

Tehnik pola pembinaan pendidikan Islam oleh keluarga nelayan di Desa Lakara berbeda-beda. Adapun dalam hasil observasi penelitian awal ditemukan masih asda orang tua yang tidak memberikan pembinaan kepada anak-anaknya sehingga diperlukan kesadaran orang tua yang lebih tinggi agar setiap anak diberikan pembinaan dan dorongan agar dapat belajar dengan semangat dengan keinginan lebih kuat.

Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai, pola pembinaan perilaku beragama pada anak keluarga nelayan suku Bugis di Desa Lakara, Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pembinaan pendidikan pendidikan Islam pada anak keluarga nelayan suku Bugis di Desa Lakara, Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan?
2. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam penanaman pola pembinaan agama pada anak keluarga nelayan suku Bugis di Desa Lakara, Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih dalam tentang pola pembinaan pendidikan agama Islam pada anak keluarga nelayan suku Bugis di Desa Lakara, Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan?
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam penanaman pola pendidikan Islam pada anak keluarga nelayan suku Bugis di Desa Lakara, Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

- a. Untuk membuktikan teori tentang adanya hubungan antara pendidikan agama Islam dalam rumah tangga terhadap akhlak anak.
- b. Sebagai bahan referensi bagi masyarakat umum dan warga IAIN Kendari secara khusus
- c. Memperkaya referensi dan khasanah keilmuan, khususnya kajian mengenai pola pendidikan Islam anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam mendidik anak, khususnya orang tua yang tinggal di Desa Lakara Kecamatan Palangga selatan, Kabupaten Konawe Selatan.
- b. Sebagai bahan masukkan bagi anak dalam menjaga perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

- c. Sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya tentang obyek ini atau masalah-masalah lain yang relevan dengan penelitian ini.

E. Definisi Oprasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi mengenai judul penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi oprasional masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

1. Pola pembinaan agama Islam yang dimaksud disini ialah berbagai bentuk atau model pembinaan Islam yang dilakukan orang tua pada anak. Pola-pola tersebut berupa keteladanan, pembiasaan, bimbingan, pengawasan dan partisipasi, kedisiplinan mendidik dengan nasehat.
2. Anak keluarga nelayan adalah anak yang tinggal dipesisir pantai yang berada di Desa Lakara, Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan. Usia anak dalam penelitian ini adalah 9-13
3. Desa Lakara merupakan sebuah desa yang penduduknya mayoritas muslim, memiliki mata pencaharian terbesar sebagai nelayan yang terletak di kecamatan palangga selatan, kabupaten konawe selatan.
4. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam penanaman pola pembinaan agama Islam pada anak keluarga nelayan suku Bugis di Desa Lakara, Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan.

Berdasarkan definisi oprasional diatas dapat di rumuskan bahwa judul dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai studi ilmiah mengenai berbagai bentuk atau model pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan formal untuk mendidik anak-anak yang berada dipesisir pantai agar senantiasa

memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan di Desa Lakara,
Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan.

